

INTEGRASI TEKS TANTRI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU: UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL DAN PENGUATAN KARAKTER

Oleh

I Made Sujanayasa¹, Ni Ketut Puspita Sari²

¹Politeknik Negeri Bali

²SMA Negeri 2 Mengwi

Email: ¹sujanayasa@pnb.ac.id, ²puspitasariniketut@gmail.com

Article History:

Received: 01-05-2025

Revised: 27-05-2025

Accepted: 02-06-2025

Keywords:

Teks Tantri, Pendidikan
agama Hindu, Kearifan
Lokal, Penguatan
Karakter

Abstract: Kearifan lokal salah satunya cerita yang sarat akan nilai-nilai penguatan karakter yang terdapat pada Cerita Tantri. Cerita Tantri ini sarat mengandung nilai-nilai Pendidikan etika dan moral yang memiliki peranan sangat penting dalam membentuk dan menguatkan karakter serta siswa melestarikan kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsi integrasi Teks Tantri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Pelestarian kearifan lokal serta upaya-upaya yang dilakukan dalam pelestarian kearifan lokal dan penguatan karakter Hindu. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, display data dan menarik Kesimpulan. Hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola informal karena data-data yang disajikan dalam bentuk wacana, narasi, dan informasi yang bersifat kualitatif tanpa melibatkan data – data yang berupa rumus, angka , dan statistic. Hasil penelitian ini menemukan bahwa : 1). Integritas cerita Tantri diharapkan dapat membantu Masyarakat dalam memahami nilai-nilai agama Hindu dengan lebih baik. Di Dalam cerita Tantri terdapat sumber nilai-nilai agama Hindu yang kaya dan beragam. Dalam cerita Tantri ini kita dapat menemukan nilai-nilai ajaran agama Hindu sebagai berikut: Dharma, ahimsa, aparigraha dan satya.. 2) Cerita tantri mencerminkan kearifan lokal Bali dalam berbagai aspek seperti tata cara hidup. Kearifan lokal Masyarakat Hindu bali terlihat pada aspek pelaksanaan Yadnya (Ritual), penerapan ajaran Tri Hita Karana (Prahyanan, Pawongan dan Palemahan) yang terdapat di dalam cerita Tantri. 3) Terdapat beberapa upaya pelestarian kearifan lokal dan penguatan karakter Hindu dilakukan dalam melaksanakan kegiatan praktis, seperti membuat canang sari atau belajar seni tari Bali dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang agama dan budaya, pendidikan nilai karakter yang menekankan nilai-nilai hindu seperti, Satya (kesetiaan), Dharma (kebaikan), ahimsa (tidak menyakiti) dapat membentuk generasi muda yang berakhlak, menjaga dan merawat peninggalan-peninggalan Kerajaan Hindu serta peninggalan tersebut dijadikan cagar budaya dan melestarikannya

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses individu, kelompok, masyarakat dan Negara yang saling berinteraksi terkait, tergantung, dan saling mempengaruhi antara satu sama lain yang melintasi batasan Negara. Di dalam globalisasi terdapat fenomena khusus peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global tersebut. Globalisasi yang membawa pandangan arus tentang konsep “Dunia Tanpa Batas” yang saat ini telah menjadi realita dan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan budaya yang akhirnya membawa perubahan baru yang mengacu pada kegiatan masyarakat besarnya arus globalisasi dan modernisasi semakin mempersempit sekat jarak antara individu satu dengan individu lainya karena perkembangan teknologi informasi semakin maju (Robby Darwis, 2018: 1).

Proses globalisasi telah didukung oleh kemajuan teknologi, informasi, komunikasi dan transportasi, dengan adanya kemajuan tersebut hubungan antara manusia menjadi lebih mudah. Sifat dan ruang lingkup pengaruh globalisasi yang dapat dibahas tergantung pada makna yang diberikan kepada istilah globalisasi itu sendiri sehingga perlu dipahami bahwa makna globalisasi merupakan “sumber pengaruh” sedangkan “penerima pengaruh” adalah segi aspek kehidupan (Syahraeni, 2019: 11). Globalisasi mempengaruhi pada bidang aspek tersebut merupakan penggerak globalisasi dari kemajuan bidang dan mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan seperti aspek bidang budaya, politik, sosial, ekonomi, pendidikan, hukum dan lainnya. Seperti halnya dengan teknologi internet, globalisasi juga berpengaruh terhadap pemuda dalam kehidupan sehari-hari seperti budaya berpakaian, gaya rambut, kesenjangan sosial, perubahan pola pikir masyarakat yang secara global dapat mengadaptasi *pragmatisme*, *hedonisme*, sikap *primitif*, kekerasan dan pelecehan seksual yang terus terjadi dan lainnya (Puspita Sari, 2022: 3).

Globalisasi yang membawa pengaruh luar biasa dalam kompleksitas global itu, kemampuan menjadi goyah dan terjadi dinamika baru dalam hubungan individu dan antar sistem masyarakat dunia yang pada gilirannya menciptakan fenomena-fenomena baru yang mengubah seluruh tantangan kehidupan, berbagi sumber penyebab terjadinya perubahan di tengah arus globalisasi yang cepat berkembang di masyarakat. Zaman globalisasi dengan arus informasi dan teknologi yang semakin cepat ini telah memberikan pengaruh signifikan terhadap seluruh bidang salah satunya pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses belajar dengan cara menransmisikan ilmu pengetahuan yang telah direncanakan untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan kualitas setiap individu. Pendidikan dapat menjadi indikator atau tolak ukur seberapa maju suatu negara (Amini et al, 2020).

Dalam merealisasikan pendidikan haruslah dapat ditunjang oleh sistem pendidikan yang baik. Dalam hal ini sistem pendidikan juga digunakan sebagai pembentukan karakter atau norma-norma bagi peserta didik. Memandang dari sistem pendidikan saat ini, pendidikan di era globalisasi telah menjadi suatu hal yang penting dalam menjawab tantangan perkembangan zaman saat ini, karena melalui interaksi ini semakin mudah dijangkau oleh setiap individu yang telah memunculkan tantangan dan peluang baru bagi sektor pendidikan di Indonesia. Dalam era globalisasi ini pendidikan agama Hindu memiliki peran penting yaitu dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran, beretika dan mencintai budaya lokal ditengah kemajuan globalisasi ini.

Penerapan ajaran Pendidikan Agama Hindu baik pada Tingkat Sekolah Dasar, Sekolah

Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga perguruan tinggi kerap kali terjadi ketidakseimbangan antara Pelajaran agama Hindu yang bersifat tradisional dengan tuntutan zaman. Hal ini terlihat pada kurangnya penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan generasi muda yang kini hidup di Tengah dunia digital dan terhubung keseluruhan dunia tanpa batas. Dalam hal ini telah memunculkan permasalahan terutama pada minat belajar agama Hindu yang menurun, ketidakmampuan untuk menyampaikan isi dari ajaran-ajaran agama Hindu terutama pada isi ajaran-ajaran *Veda* secara kontekstual, serta tantangan dalam menjaga dan melestarikan keberagaman dan integrasi ajaran agama Hindu dengan nilai-nilai modern.

Permasalahan yang menunjukkan ketimpangan antara pendidikan agama Hindu yang diberikan di Lembaga Pendidikan formal dengan harapan dan kebutuhan yang lebih relevan Utamanya dalam konteks Pendidikan Agama Hindu pada kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai Hindu dan pelestarian kearifan lokal serta penguatan karakter. Ditengah kesenjangan antara kurikulum dengan tantangan zaman. Penelitian oleh Artha (2020) dan Suastra (2019) menyatakan bahwa kurikulum Pendidikan agama Hindu perlu diperbaharui dengan mengintegrasikan teknologi informasi serta penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih kontekstual dan aplikatif. Terkait hal ini pentingnya melestarikan kearifan lokal dan menguatkan karakter siswa, siswa sudah seharusnya mengenal dan melestarikan kearifan lokal salah satunya cerita yang sarat akan nilai-nilai penguatan karakter yang terdapat pada Cerita *Tantri*. Cerita *Tantri* ini sarat mengandung nilai-nilai Pendidikan etika dan moral yang memiliki peranan sangat penting dalam membentuk dan menguatkan karakter serta siswa melestarikan kearifan lokal.

Cerita *Tantri* merupakan sebuah buku cerita yang didalamnya terdapat cerita-cerita yang mengenai kehidupan Binatang dan manusia dalam bentuk *pupuh* dan *kidung*. Cerita *Tantri* mengandung kiasan-kiasan yang bermanfaat bagi kehidupan. Cerita *Tantri* ini diawali dengan cerita *Sri Maharaja Aiswarya Dala* yang setiap malam keinginannya selalu ingin didampingi oleh istri baru dan patihnya Bandeswarya dititahkan untuk mengurus hal-hal tersebut. Waktu yang berjalan terus, Ketika *Patih Bandeswarya* tak dapat lagi melaksanakan tugasnya itu karena semua gadis diwilayah itu telah habis, maka *Tantri* yang sebagai anak dari *Patih Bandeswarya* dengan Ikhlas menawarkan diri untuk melayani sang raja dan ternyata *Tantri* mampu meluluhkan hati sang raja melalui kemahirannya dalam bercerita yang dilakukannya selama tiga puluh hari (Zoutmulder, 1994: 545).

Tantri berasal dari kata yang memiliki arti garis (silsilah, judul karya sastra, gadis dengan sifat khas sebagai tokoh utama dalam karya sastra. *Tantri* juga dapat memiliki arti tali senar kecapi (Zoutmulder, 2011: 25). *Tantri* merupakan teks tulisan lisan sebuah resonansi, *tantri* merupakan tulisan lisan yang hadir dalam sejumlah teks yang berhasil di baca dalam sejumlah naskah seperti pewayangan Bali. Cerita *Tantri* dalam tulisan ini adalah *Ni Diah Tantri* seorang anak dari *Patih Bandeswarya* yang memiliki kemahiran dalam bercerita terbingkai dan terurai tentang binatang sehingga terdapat banyak nilai-nilai penguatan karakter yang membuat sang raja sangat mengangumi dan heran serta bangga kepada kemampuan bercerita *Ni Diah Tantri*. Perasaan raja yang melayang-layang dan tiada lagi istri lain yang terlintas dibenaknya, hanya *Ni Diah Tantri* saja yang terlintas dibenaknya.

Tulisan ini sangat penting untuk ditulis dan dijadikan jurnal ilmiah, karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengintegrasian cerita *Tantri* dalam pembelajaran agama Hindu, selain itu jurnal ini memberikan pemahaman mengenai

bagaimana pelestarian kearifan lokal dalam pendidikan agama hindu serta cerita *Tantri* sebuah teks yang dapat memberikan peran penting sebagai dasar dalam membentuk dan menguatkan karakter Pendidikan Agama Hindu untuk memperkuat identitas budaya kearifan lokal Hindu. Jurnal ini juga bertujuan untuk menyarankan solusi praktis yang dapat di terapkan oleh pendidik hindu, serta masyarakat Hindu dalam menciptakan nilai-nilai penguatan karakter dan pelestarian kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama hindu.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengintegrasian cerita *Tantri* dalam pembelajaran agama Hindu khususnya pada pelestarian kearifan lokal dan penguatan karakter.. Penggunaan rancangan kualitatif ini berdasarkan karakteristik data yang diperoleh berdasarkan hasil dalam bentuk narasi, deskripsi, wacana, dan lainnya. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul adalah reduksi data, display data dan menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola informal karena data-data yang disajikan dalam bentuk wacana, narasi, dan informasi yang bersifat kualitatif tanpa melibatkan data-data yang berupa rumus, angka, dan statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Teks Tantri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan agama Hindu memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual siswa. Namun, dalam proses pembelajaran, terkadang siswa merasa kesulitan untuk memahami nilai-nilai agama Hindu yang abstrak. Hal ini memerlukan metode pembelajaran yang dapat membuat nilai-nilai agama hindu lebih mudah untuk dipahami. Cerita *Tantri* merupakan salah satu warisan budaya Hindu yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual. Cerita ini telah digunakan selama berabad-abad untuk mengajarkan nilai-nilai agama Hindu dan membentuk karakter siswa. Dengan integrasi cerita Tantri dalam pembelajaran agama Hindu diharapkan siswa dapat memahami nilai-nilai agama Hindu dengan lebih baik dan mengembangkan karakter yang baik. Dalam era globalisasi ini, kearifan lokal seringkali terancam oleh pengaruh budaya luar. Berkaitan dengan hal ini sangat perlu dilakukan upaya untuk melestarikan kearifan lokal dan mengembangkan kesadaran budaya siswa. Integrasi Cerita *Tantri* dalam pembelajaran agama hindu dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan kearifan lokal dan mengembangkan kesadaran budaya siswa. Pengintegrasian cerita teks Tantri dalam pembelajaran Pendidikan agama hindu salah satunya dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai ajaran agama hindu. Meningkatkan pemahaman nilai ajaran agama Hindu. Integritas cerita *Tantri* diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai agama Hindu dengan lebih baik. Di Dalam cerita *Tantri* terdapat sumber nilai-nilai agama Hindu yang kaya dan beragam. Dalam cerita *Tantri* ini kita dapat menemukan nilai-nilai ajaran agama Hindu sebagai berikut:

a) **Ahimsa** yang berarti tidak menyakiti

Ajaran ahimsa dapat dilihat dalam Penggalan cerita teks *Tantri* sebagai berikut:

“ *Bhagawan Dharmaswami* yang luluh dalam kesedihannya suaranya menahan isak. Lalu

Bhagawan Dharmaswami memanggil I Palet dan I wipe si kusir akan menggendong sebagai pedate, sebagaimana lagi akan kutarik dengan kudaku, kalian berdua jagalah Nandaka disini ! ucap *Bhagawan Dharmaswami*. Jika dia mati, siapa tahu ada pemburu ataukah peladang yang melewati jalan ini, siapa saja mereka, tawarkan daging Nandaka. Jangan ragu, jual saja kalau ternyata mereka tidak mau beli, kalau tidak ada yang lewat, Nasib si Nandaka untuk dibakar! Bakar dia, biarkan menjadi abu ! lanjut ucap *Bhagawan Dharmaswami* lalu pergi. Mendengar hal itu I Palet dan I Wipe sungguh kaget wajah keduanya muram, sungguh tidak pernah aku melihat ada pandita seserakah ini, sedikit pun tidak punya perilaku sebagai pandita ! ucap mereka berdua yang ditinggal di hutan Malawa sembari menjejerkan kayu bakar di dekat tubuh Nandaka dan dibakarlh Nandaka dari ujung” (Cok Sawitri, 2011: 38)

Dari penggalan cerita di atas sikap *Bhagawan Dharmaswami* telah menyakiti dan membakar lembu Nandaka yang telah berjasa kepadanya. Ajaran *Ahimsa* tertuang dalam *Kitab Bhagawadgita XVI-2*, yang isinya “Tidak menyakiti, benar, bebas dari nafsu amarah, tanpa keterikatan, tenang, tidak memfitnah, kasih sayang kepada sesama makhluk, tidak dibingungkan oleh keinginan, lemah lembut, sopan dan berketetapan hati”. Pernyataan sloka tersebut didukung oleh *Kitab Manu Smerti IV.238*, yaitu “Janganlah menyakiti makhluk apapun juga, biarlah ia perlahan- lahan memupuk sifat dharma itu, bagaikan anai- anai mendirikan sarangnya”. Dan juga dipertegas dalam *Kitab Sarasamuccaya Sloka 135*, bahwa “karena itu usahakanlah kesejahteraan semua makhluk, jangan berbuat tidak welas asih kepada semua mahluk”.

Dari penjabaran sloka-sloka tersebut di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa mengusahakan kesejahteraan, kebahagiaan, dengan tidak menyakiti atau membunuh orang lain dan membiarkan siklus karma kehidupannya berjalan dengan sendirinya, merupakan kewajiban setiap insan di dunia ini. Dengan mengimplementasikan ajaran *Ahimsa* dalam kehidupan sehari- hari, berbangsa dan bernegara, maka kerukunan, kedamaian dalam bingkai NKRI akan terwujud dan semakin kuat yang merupakan wujud nyata dari moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan bunyi *Kitab Reg Veda X.191.4*, sebagai berikut:

Samani Va Akutih, Samana Hridayani Vah, Samana Astu Vo Mano, Yatha Va Susahasati.

Terjemahan

Samalah hendaknya tujuanmu, Samalah hendaknya hatimu, Samalah hendaknya pikiranmu, Semoga semua hidup bahagia bersama.

Keselarasan semua tujuan, hati dan pikiran serta Tidak menyakiti atau membunuh makhluk hidup yang lainnya adalah kebenaran yang tertinggi, yang utama. Hal ini pula termuat dalam *Kitab Mahabharata* yang bunyinya “*Ahimsa parama dharmah*” yang berarti tidak menyakiti adalah kebajikan yang utama atau dharma tertinggi. *Ahimsa* juga mengajarkan untuk berbagi tali kasih, menolong sesama dan mendoakan orang lain serta makhluk hidup yang ada di dunia ini, agar hidup berbahagia dan selaras.

b) **Dharma**, pengendalian indriya

Ajaran *Dharma* dapat dilihat dalam Penggalan cerita teks *Tantri* sebagai berikut:

“Barangkali yang dapat hamba persembahkan adalah dharma, isi dari ajaran suci, kalau hal itu yang tuanku hedaki dengan senang hati hamba akan coba sampaikan. Semoga isi kitab sastra agama yang menjadi pegangan para pandeta bisa membawa umatnya untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat nanti. Hamba kira tuan sebagai seorang raja mengutamakan kesenangan indria, penuh dengan harta yang bergelimpangan, serta kepurusan, kegagah

beranian, tak tertandingi oleh sesama, dan menguasai pengetahuan, demikian juga kerupawanan. Hal inilah yang biasanya menimbulkan rasa, loba, murka, mabuk diri. Tuanku sang raja hutan, kekayaan, kerupawanan, tidak akan dibawa mati. Tingkah laku yang baik atau buruklah yang akan menuntun kita ke dunia sana. Itulah sebabnya orang yang bijak dharma selalu diperbuatnya. Menghindari pergaulan dengan orang jahat, karena orang demikian selalu berbuat tidak benar, selalu berbuat dursila, menyakiti dunia ini, dan pembunuhan, menghina sang pandita.” (Cok Sawitri, 2011: 37)

Dari penggalan cerita Tantri di atas lebih menyiratkan untuk menjadi seseorang yang bijaksana hendaknya mampu dan harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun berada. Kita semua adalah sabahat, demikian jika kita berada di hutan maka sahabat yang terbaik kita cari adalah *para tapa*. Dalam kehidupan di hutan hanya para tapalah yang dapat memberikan tuntunan hidup jalan kebenaran. Begitu pula saat kita mempelajari sastra agama Hindu, kita dapat mempelajari dari aksara suci *OM*. Dalam aksara suci *OM* simbol ini dapat memberikan ajaran kebenaran yang abadi yang didapati melalui ilmu pengetahuan sejati karena sangat berguna untuk mencapai tujuan hidup sebagai umat yaitu untuk mewujudkan kedamaian. Seseorang juga harus berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berlandaskan dharma. Dalam ajaran *catur purusa Artha* terdapat empat tujuan hidup manusia yaitu *Dharma, Artha kama dan Moksa*. Seseorang harus mampu mencapai tujuan hidup terakhir yaitu *moksa* melalui menghindari pergaulan dengan orang jahat, tidak menyakiti, tidak membunuh, tidak menghina, tetap berpikir positif serta melakukan pemujaan kepada *Sang Hyang Widhi*. Pernyataan ini sesuai dengan sloka di bawah ini :

*Apang ikang manah prasidhaning sangsara, yan karaketan ragadi mala, yapwan
Nirmala, tan kakenan wikalpa, ri hilangning ragadi klesa, sira wastuning kamoksan,
prasida ning mentasing bhawarnawa (Sarassamuscaya 398)*

Terjemahan

Sebab pikiranlah yang sesungguhnya membuat sengsara, jika pikiran itu dicermati oleh hawa nafsu dan kekotoran, sebab apabila pikiran itu suci dan tidak kacau dengan lenyapnya hawa nafsu dan kemarahan itulah merupakan hakekat moksa, berhasil menyebrangi lautan kematian.

Moksa bukanlah semata-mata bersatunya dengan Brahman (Tuhan) tetapi bagaimana kita dapat mengendalikan pikiran untuk senantiasa merasa sama dalam segala keadaan. Demikian ajaran *catur purusa Artha* mengajarkan kepada kita hendaknya bertindak dan berpegang teguh pada dharma sehingga kebahagiaan tertinggi dapat dicapai.

c) Tidak mabuk dan serakah (*Aparigaraha*)

“ Rombongan ini hampir tak pernah istirahat di siang hari. Mereka dengan cepat melewati desa, menuruni Lembah dan melewati bukit-bukit. Siang hari adalah saat teraman melakukan perjalanan menuju pasar ke kota. Di malam hari barulah rombongan beristirahat, berkemah dipinggiran desa atau di dekat-dekat pasar yang telah kosong. Rombongan Bhagawan Dharmaswami ini hampir tak pernah beristirahat sepenuhnya walaupun pelayan tidur, mereka tidur-tidur ayam hati mereka selalu resah selalu merasa tak aman. Walaupun berkemah di tempat yang lapang dekat dengan hunian penduduk desa tetaplah semua pengawal harus siaga, semua pelayan juga sibuk mencari rumput dan air bagi semua lembu, ada juga yang masak makanan dan memperbaiki roda pedati. Di saat Bhagawan

Dharmaswami si landa kegugupan itu di ceritakan kini Nandaka Tengah berjalan dengan terseok-seok di Tengah hutan, keempat kakinya bergoyang-goyang menahan berat beban dagangan, napasnya memburu, mulutnya berbusa, keringatnya mengucur deras. Saat itu hutan Malawa mengembuskan udara yang panas sekali. Nandaka merasakan sanagt haus dan lapar, kusir pedate tidak peduli dengan Nandaka. Ia terus mengehela pecutan ke tubuh Nandaka agar terus ebrjalan. Nandaka terengah-engah kelelahan, langkahnya pun melambat rubuhlah Nandaka dengan dentaman yang keras, betapa lemasnya keempat kaki Nandaka disertai dengan matanya mendelik, tubuhnya gemetar hebat dan mulutnya mengeluarkan buih putih di hadapan *Bhagawan Dharmaswami*" (Cok Sawitri, 2011: 41)

Dari penggalan cerita di atas dapat ditegaskan bahwa *Bhagawan Dharmaswami* telah bertindak semena-mena dan serakah kepada Nandaka yang sudah kelelahan demi terwujudnya keinginanya tanpa memikirkan keadaan Nandaka. Sikap *Bhagawan Dharmaswami* ini termasuk pada *dana timira*. *Dana timira* merupakan harta kekayaan membuat orang mabuk pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sering kali terjadi bahwa karena harta kekayaan yang dimilikinya membuat orang menjadi sombong, angkuh, tinggi hati, egois, dan merasa segalanya bisa dibeli dengan harta termasuk tahta dan cinta. Ia yang mabuk akan harta kekayaan sering lupa bahwa harta kekayaan yang dimilikinya adalah karena karunia Tuhan Yang Maha Esa, sehingga ia menggunakan kekayaannya tidak sesuai dengan tuntunan ajaran *dharma*, yang akhirnya merusak keadilan, kerukunan, kedamaian, keharmonisan, dan ketentraman dalam masyarakat. Disamping itu juga sering terjadi bahwa karena mabuk harta, maka orang bisa menjadi serakah dan mencari atau mendapatkan kekayaan dengan segala cara, diantaranya korupsi, menipu, merampok, mencuri dan melakukan bisnis yang tidak sesuai ajaran *dharma*, bahkan sering meninggalkan keyakinan dan kepercayaan. Karena keserakahan terhadap harta, orang sering melupakan atau tidak empati pada orang lain sehingga dapat mengakibatkan terjadi kesenjangan sosial yang lebar yang akan mungkin mengakibatkan konflik sosial. *Dana Timira* ini mengandung pesan luhur bahwa orang harus selalu ingat ajaran *dharma* sehingga tidak dimabukkan oleh gemerlapnya harta kekayaan. Hal ini juga terdapat di dalam *slokantara sloka 68* yang berbunyi :

Sura Saraswati Laksmi ityeta madakaranam, madayanti na cetansi sa ewa puruso matah.

Terjemahan :

Minuman keras, kepandaian, dan kekayaan inilah tiga sebab membuat manusia menjadi mabuk. Orang yang tidak dapat dimabukkan oleh ketiganya inilah manusia sejati.

Dapat dihubungkan sloka di atas dengan cerita ini adalah dalam kehidupan terdapat tiga penyebab kemabukan terjadi yaitu *Sura, guna dan dhana*. Bhagawan Dharmaswami telah menjalankan kemabukan karena kekayaan (*dhana*). Mabuk kekayaan hingga lupa menghargai dan tak punya rasa kepada Nandaka yang sudah bekerja keras untuk membawa kayu bakar ke pasar hingga tubuhnya lemas.

Pelestarian kearifan lokal Hindu dan penguatan karakter Hindu dalam Cerita Tantri

Kearifan lokal memiliki *terminologi* lain, seperti kearifan tradisional, pengetahuan tradisional, kearifan ekologi tradisional, kearifan pribumi, kearifan etnosains, kearifan rakyat, sains lokal dan pengetahuan nonformal. Akan tetapi semua istilah tersebut mengacu pada satu pengertian yaitu pengetahuan lokal, tradisional, dan unik yang dipelihara dan

dikembangkan oleh komunitas tertentu melalui Sejarah interaksi yang Panjang dengan lingkungan yang sekitarnya (Sukarata, 1999). Kearifan tersebut diimbaskan antar generasi melalui Pendidikan tradisional dalam berbagai bentuk seperti upacara, peniruan, hafalan, pertemuan desa, cerita rakyat dan mitologi. Pelestarian kearifan lokal budaya masyarakat Hindu dapat dilihat salah satunya yang terdapat di Bali dengan berbagai kontribusinya dan potensinya yang sangat perlu dipertahankan dan dilestarikan. Potensi yang begitu besarnya tidaklah berarti jika tidak adanya upaya nyata sebelumnya untuk melestarikan kearifan lokal tersebut. Asset pengetahuan yang begitu berharga dapat kapan saja hilang jika tidak terus dilestarikan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu usaha nyata dalam melestarikan kearifan lokal budaya kita yang sangat luar biasa.

Dalam cerita *Tantri* sangatlah berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal dan penguatan karakter ini melalui cerita ini, nilai-nilai moral, budaya dan sosial yang telah diwariskan oleh nenek moyang Bali dapat disampaikan kepada generasi muda. Cerita *tantri* mencerminkan kearifan lokal Bali dalam berbagai aspek seperti tata cara hidup. Kearifan lokal Masyarakat Hindu bali terlihat pada aspek pelaksanaan *Yadnya*. Hal ini tersirat pada penggalan cerita *Tantri* dengan kutipanya, sebagai berikut.

“ Usai membersihkan diri, Ni Diah *Tantri* selalu melakukan ritual *Surya Sevana* lalu menikmati santapan pagi dengan pikiran terus bekerja (Cok Sawitri, 2011: 86)

Berdasarkan penggalan cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud pelaksanaan *yadnya surya sevana* selanjutnya menikmati santapan pagi ini termasuk ke dalam golongan *nitya yadnya* (pelaksanaan *yadnya* setiap hari) juga termasuk dalam bagian ajaran *Tri Hita Karana* pada *Prahyangan*. Masyarakat Hindu melakukan pemujaan kepada *dewa surya* di pagi hari atau melakukan persembahyangan di pagi hari sembari menghaturkan *banten saiban* sebagai wujud rasa syukur sebelum menikmati santapan pagi. Begitu pula dengan siswa yang memang seharusnya bangun di pagi hari sebelum berangkat sekolah dengan bangun lebih awal, membantu orang tua membersihkan rumah, setelah itu dilanjutkan dengan pembersihan diri dan melakukan persembahyangan sebelum berangkat ke sekolah.

Selain pelaksanaan *yadnya* sebagai salah satu tata cara hidup. Terdapat pula hubungan yang baik terhadap sesama manusia melalui ikatan persahabatan dan persaudaraan yang kuat. Hal ini termasuk ke dalam ajaran *Tri Hita Karana* yaitu *pawongan*. Persaudaraan adalah Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai persaudaraan dalam cerita *Tantri* terlihat jelas pada kisah empas. Sepasang empas dan sepasang angsa hidup di telaga yang penuh bunga Teratai. Telaga itu bernama telaga kumudawati. Mereka bersahabat dan saling mengasihi. Hingga suatu Ketika di musim panas telaga mengering dan angsa hendak mencari telaga lain yang berair. Tentu angsa dapat berpindah dengan cepat karena mempunyai sayap. Berbeda dengan empas sepeasang ekpiting yang tidak dapat melakukan itu empas minta bantuan agar diajak terbang dengan sebatang kayu. Sepasang angsa menyetujui karena merasa kasihan kepada sepasang empas. Angsa sudah berpesan kepada empas untuk tidak menghiraukan teman-teman yang telah menertawainya saat terbang, tetapi karena ejekan anjing dan tidak ingat dengan pesan angsa. Sepasang empas itu pun terjatuh dan dimakan anjing. Itulah persahabatan empas dan angsa, berikut kutipan penggalan cerita *Tantrinya*

“ Nah selain sepasang emas itu, ditelaga Kumudawati hidup pula sepasang angsa, yang setiap hari kerjanya hanya berenang, yang betina bernama cangkrenghi, yang Jantan

Bernama cangkrennga. Karena sering Bertemu, bertegur sapa, sering pula bercakap-cakap lama kelamaan pasangan angsa itu bersahabat dengan pasangan empas, lalu mengikat persaudaraan yang penuh kasih sayang (Cok Swaitri, 2011; 22)."

Nilai persahabatan, persaudaraan sangat perlu untuk diajarkan dengan bersaudra dan bersahabat yang baik maka akan banyak memiliki teman terlebih lagi kita sebagai makhluk sosial yang sewaktu-waktu bahkan setiap hari akan selalu membutuhkan. Saling membantu pekerjaan teman akan dapat meringankan pekerjaan seperti halnya bergotong royong (*meyama braya*). Bersahabat dengan siapapun dengan ras, agama, suku apapun akan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (*Wasudhaiwa Kutumbhakam*).

Hubungan terhadap alam (palemahan) pun juga terdapat pada cerita Tantri, berikut kutipan penggalan cerita Tantri :

" Hmm.. memang seharusnya ada jalan-jalan aman untuk menuju ibu kota. Tahukan kamu, banyak desa-desa terpencil di Patali ini yang masih sulit dijangkau, Eswardada tampak mengerutkan dahinya pikirannya menerawang. Kamu tau beberapa penggawa kita tidak becus mengurus pekerjaannya!. Tak banyak kemajuan yang mereka berbuat ! (Cok Sawitri, 2011: 36)"

Berdasarkan penggalan cerita diatas dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan merupakan sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Alam sudah sangat tua dan harus kita tanamkan nilai-nilai peduli lingkungan. Hal ini bertujuan agar alam tetap Lestari dan indah. Banyak bencana alam terjadi karena manusia tidak peduli dengan lingkungan.

Upaya pelestarian kearifan lokal dan penguatan karakter Hindu

Upaya pelestarian kearifan lokal dan penguatan karakter Hindu dapat dilakukan melalui Pendidikan, budaya, dan lingkungan. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai Hindu dan kearifan lokal dapat membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan menghargai budaya. Selain itu kegiatan budaya seperti upacara adat, seni tradisional. Tata cara hidup dapat memperkuat identitas hindu dan kearifan lokal. Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan juga penting untuk menjaga keseimbangan alam yang merupakan bagian integral dari kearifan lokal. Terdapat Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal dan penguatan karakter Hindu, sebagai berikut :

1. Melaksanakan kegiatan praktis, seperti membuat canang sari atau belajar seni tari Bali dapat memperkuat pemahaman siswa tentang agama dan budaya
2. Pendidikan nilai karakter yang menekankan nilai-nilai hindu seperti, *Satya* (kesetiaan), *Dharma* (kebaikan), *ahimsa* (tidak menyakiti) dapat membentuk generasi muda yang berakhlak
3. Menjaga dan merawat peninggalan-peninggalan Kerajaan Hindu serta peninggalan tersebut dijadikan cagar budaya dan melestarikannya
4. Menjaga dan memperkuat kebiasaan-kebiasaan tata cara hidup bermasyarakat lokal
5. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan serta memberikan Pendidikan tentang cara-cara pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dapat membantu menciptakan kepedulian terhadap lingkungan.

6. Melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya, kegiatan pasraman, seperti mendirikan organisasi kegiatan budaya dapat memperkuat partisipasi Masyarakat dalam pelestarian kearifan lokal.

Dengan berbagai upaya yang terpadu dan berkelanjutan, kearifan lokal dan karakter Hindu dapat terus dilestarikan dan diperkuat sehingga dapat menjadi warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Pengintegrasian cerita teks *Tantri* dalam pembelajaran pendidikan agama hindu salah satunya dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai ajaran agama hindu. Meningkatkan pemahaman nilai ajaran agama Hindu. Integritas cerita Tantri diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai agama Hindu dengan lebih baik. Di Dalam cerita *Tantri* terdapat sumber nilai-nilai agama Hindu yang kaya dan beragam. Dalam cerita *Tantri* ini kita dapat menemukan nilai-nilai ajaran agama Hindu sebagai berikut: *Dharma*, *ahimsa*, *aparigraha* dan *satya*. Dalam cerita *Tantri* sangatlah berperan penting untuk melestarikan kearifan lokal dan penguatan karakter ini melalui cerita ini, nilai-nilai moral, budaya dan sosial yang telah diwariskan oleh nenek moyang Bali dapat disampaikan kepada generasi muda. Cerita *tantri* mencerminkan kearifan lokal Bali dalam berbagai aspek seperti tata cara hidup. Kearifan lokal Masyarakat Hindu bali terlihat pada aspek pelaksanaan *Yadnya* (Ritual), penerapan ajaran *Tri Hita Karana* (*Prahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*) yang terdapat di dalam cerita *Tantri*. Terdapat beberapa upaya pelestarian kearifan lokal dan penguatan karakter Hindu dilakukan dalam melaksanakan kegiatan praktis, seperti membuat *canang sari* atau belajar seni tari Bali dapat memperkuat pemahaman siswa tentang agama dan budaya, pendidikan nilai karakter yang menekankan nilai-nilai hindu seperti, *Satya* (kesetiaan), *Dharma* (kebaikan), *ahimsa* (tidak menyakiti) dapat membentuk generasi muda yang berakhlak, menjaga dan merawat peninggalan Kerajaan Hindu serta peninggalan tersebut dijadikan cagar budaya dan melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. (2005). *Tantri Kamandaka Teks dan Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- [2] Kajeng, I. N. (1999). *Sarassamuscaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- [3] Ketut, S. (2015). Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu. *Jurnal Kajian Bali*, 267.
- [4] Parmajaya, I. P. (2017). *Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral Dan Etika Dalam Membentuk Karakter Anak*. STAHN MPU KUTURAN SINGARAJA: Purwadita.
- [5] Sawitri, C. (2011). *Tantri Perempuan Yang Bercerita*. Jakarta: PT. Gramedia.
- [6] Sitya, I. B. (2020). Kepemimpinan Hindu dalam Cerita Tantri Nandaka Harana. *Studi Agama*.
- [7] Suadnyana, I. B. (2020). Implementasi Nilai Etika Hindu Pada Geguritan NI Sumala. *Bawi Ayah*.
- [8] Titib, I. M. (1997). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- [9] Wayan, S. (2024). STRATEGI MENJAGA KEARIFAN LOKAL DAN MEMBANGUN TOLERANSI DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *JURDIKSA*, 50-51.